

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Terkait Judul

1. Desain Pembelajaran

a. Pengertian Desain pembelajaran

Desain pembelajaran ialah elemen yang tidak terpisahkan dari prosedur pembelajaran atas rencana pembelajaran yang disusun dan dikelola dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mampu membagikan dukungan dan memaksimalkan prosedur pembelajaran. Perencanaan adalah proses pengaturan kondisi pembelajaran. Tujuannya ialah guna mewujudkan strategi dan produk di taraf makro, mencakup program dan kurikulum, dan di tingkat mikro, seperti pelajaran dan modul. Bidang desain memuat setidaknya empat bidang utama teori dan praktik.¹

Kata desain berakar dari bahasa Inggris dan berarti desain. Berlandaskan KBBI, kata desain mempunyai selaku bingkai, bentuk, pola, motif, template dan pola. Meskipun belajar selaku alih bahasa dari kata instruction, yang diartikan meneruskan gagasan melalui petunjuk.² Sementara itu, menurut Abdul Majid menyebutkan pembelajaran merupakan situasi eksternal aktivitas belajar yang dilaksanakan guru pada mengkondisikan seseorang guna belajar.³ Melalui artian luas, saat proses pembelajaran berlangsung adanya komunikasi pada guru bersama siswa melalui beragam pendekatan yang tepat sehingga proses pembelajaran bisa berhasil.

Desain instruksional sebenarnya mampu diartikan melalui beragam sudut pandang mencakup disiplin, ilmu pengetahuan, sistem dan proses. Selaku ilmu, desain instruksional berkaitan dengan beragam strategi dan proses pengembangan pembelajaran dan kajian serta teori untuk implementasinya. Perencanaan pembelajaran adalah sistem untuk mengembangkan dan melaksanakan sistem pembelajaran yang mencakup alat dan prosedur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada mulanya desain selaku proses linier yang dimulai dari

¹ Ishak abdulhak dan Deni Dermawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Ofset, 2015), Hlm 176

² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 265

³ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 110

pendefinisian kebutuhan, pengembangan desain, dan terakhir pendefinisian proses untuk mengevaluasi hasil yang berkaitan dengan keefektifan desain yang dibuat.⁴

Beragam tokoh mendefinisikan desain pembelajaran, yakni:⁵

- 1) Reigeluth mendefinisikan desain pembelajaran ialah kisi-kisi atas implementasi teori belajar dan pembelajaran guna memfasilitasi proses belajar seseorang.
- 2) Rothwell dan Kazanah, membagikan perumusan desain pembelajaran terkait terhubung melalui kenaikan mutu kinerja seseorang serta dampaknya bagi organisasi
- 3) Gagne, dkk mengatakan desain pembelajaran ialah sebuah upaya guna membantu prosedur belajar seseorang, dimana proses belajar itu sendiri mempunyai Langkah-langkah segera serta melalui waktu yang lama.
- 4) Dick and Carey, desain pembelajaran yakni memuat semua prosedur yang dilakukan melalui beragam pendekatan.

Persamaan dari definisi di atas adalah perencanaan pembelajaran selaku sebuah prosedur kerja yang dipakai pada pembelajaran supaya pembelajaran berlangsung melalui optimal serta mengarah pada hasil yang baik. Terdapat tahapan dalam proses kerja yang men analisis, perencanaan, pengembangan, penerapan serta penilaian. Di sisi lain, perencanaan terkait dengan perencanaan pembelajaran. Keduanya mempunyai kedudukan yang tidak sama. Desain lebih memfokuskan pada prosedur pengembangan serta penerjemahan kurikulum. Sementara itu, desain lebih memfokuskan pada prosedur penyusunan program pembelajaran guna mendukung proses belajar siswa.⁶

Desain instruksional berbeda bersama desain pembelajaran, tetapi keduanya berkaitan erat sebagai program pembelajaran. RPP dibuat dengan memperhatikan kebutuhan guru ketika menunaikan tugas mengajarnya. Perencanaan, oleh karena itu, adalah kegiatan yang mengubah kurikulum sekolah menjadi aktivitas pembelajaran di kelas. Perencanaan program pembelajaran mampu mencakup perencanaan aktivitas harian, kegiatan mingguan hingga perencanaan kegiatan tahunan dan harus selaras bersama tujuan kurikulum yang dapat dicapai.⁷

⁴ Novan ardi wiyani, Desain pembelajan pendidikan,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 22

⁵ Ali Mudlofar dan Evi Fatimatur Rusydiyah, Desain pembelajaran inovatif, (Jakarta: Rajawali pers, 2016), hlm 33

⁶ Akrim, Desain Pembelajaran, (Depok: Rajawali Pers, 2020), Hlm 6

⁷ Akrim, Desain Pembelajaran, Hlm 6

Ketika membuat dan mengembangkan kurikulum, Anda menganggap kurikulum saat ini di lembaga pendidikan, sedangkan saat Anda membuat dan mengembangkan kurikulum, Anda menganggap siswa itu sendiri selaku individu yang belajar serta mempelajari mata pelajaran.

b. Tujuan desain pembelajaran

Desain pembelajaran ditentukan bukan tanpa alasan, tentu tujuan dari pembuatan sudah ditentukan. Begitu pula maksud dari mendesain pembelajaran. Mendesain pembelajaran memiliki tujuan yang akurat adalah sebagai titik inti pada prosedur rancangan pembelajaran. Tujuan harus selaku acuan utama untuk mengevaluasi materi, strategi, metode, medium serta pembelajaran. Rencana tanpa tujuan mengarah pada realisasi pembelajaran yang tidak runtut, sistemik, serta kebanyakan tidak lengkap dan tidak lengkap.⁸

Tujuan dari perencanaan pembelajaran ialah guna menemukan solusi terbaik serta memecahkan sebuah permasalahan, melalui penggunaan sebanyak informasi yang telah ada. Desain dapat timbul dari keperluan manusia guna memecahkan permasalahan yang dihadapi. Disisi lain, tujuan pembelajaran juga dapat mengarah pada kapabilitas pada taksonomi Blomm, di dalamnya mencakup tiga domain, yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor. Selain itu desain pembelajaran juga memiliki peran pada proses pembelajaran yaitu:⁹

- 1) Supaya belajar mampu berarti serta optimal
- 2) Tersedia ataupun termanfaatkan rujukan belajar
- 3) Mampu dikembangkan peluang ataupun pola belajar
- 4) Belajar mampu dilaksanakan siapa saja melalui berkesinambungan.

Singkatnya, tujuan dari desain pembelajaran ialah menemukan alternatif terbaik guna memecahkan masalah, melalui menggunakan beragam informasi yang ada. Sehingga pola itu timbul atas kebutuhan manusia guna menuntaskan permasalahan. Perencanaan membagikan kemungkinan orang guna menetapkan tindakan sistematis guna memecahkan masalah .

c. Komponen dan kriteria desain Pembelajaran

Desain pembelajaran mencakup lima elemen utama yang mempunyai sifat integral, saling berkaitan serta perlu ada pada

⁸ Akrim, Desain Pembelajaran, Hlm 4

⁹ Akrim, Desain Pembelajaran, Hlm 4

penyelenggaraan prosedur pembelajaran. Kelima komponen itu yakni:¹⁰

1) Siswa

Siswa ialah *raw input* (bahan mentah) pada prosedur pembelajaran yang mempunyai beragam karakteristik. Siswa sendiri selaku pembelajaran (pihak yang selaku maksud pembelajaran) yang sedang mengikuti prosedur pembelajaran di sekolah ataupun jenjang pendidikan tertentu. Sebelum merencanakan pembelajaran, guru perlu melaksanakan analisis karakteristik dan perkembangan siswa.

2) Tujuan pembelajaran

Seorang guru yang memberikan pelajaran kepada siswa tanpa menentukan maksud pembelajaran diistilahkan melalui nahkoda yang berlayar tanpa memakai kompas. Akibatnya nahkoda hanya memperkirakan ketika menetapkan maksud bakal dituju, begitu pula jika diterapkan pada guru. Seorang guru yang memberikan pelajaran kepada siswa tanpa tujuan pembelajaran yang jelas, maka hasil dari proses pembelajaran tersebut tidak akan pernah mencapai titik maksimal. Karena tujuan pembelajaran menjadi salah satu elemen penting pada pembelajaran.

3) Pengalaman belajar

Pada prosedur pembelajaran, guru mewujudkan keadaan pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa supaya siswa mampu menuju maksud yang telah ditetapkan. Pembelajaran perlu memotivasi siswa guna terlibat dalam pembelajaran aktif baik fisik ataupun non fisik.

4) Sumber-sumber belajar

Sumber belajar ialah beragam hal yang membagikan siswa memperoleh pengalaman belajar, termasuk lingkungan fisik mencakup tempat belajar, bahan dan alat yang mampu dipakai dan bersifat pribadi, mencakup guru, pustakawan, laboratorium serta siapaun yang mempengaruhinya melalui langsung atau secara tidak langsung Pengalaman belajar yang sukses.

5) Evaluasi pembelajaran

Penilaian pembelajaran selaku elemen perencanaan pembelajaran. Pada penilaian pembelajaran, desain serta pengembangan perangkat penilaian pembelajaran terjadi selaku unit integral atas elemen desain pembelajaran. Tugas

¹⁰ Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran dan Aplikasinya, Hlm 21-22

komponen evaluasi pembelajaran ini ialah guna memahami apakah maksud pembelajaran yang ditentukan sudah rcapai.

Sementara itu untuk mencapai pembelajaran yang selaras melalui maksud yang sudah ditetapkan, desain pembelajaran yang optimal perlu mempunyai beragam kriteria yang mencakup:¹¹

1) Berorientasi pada siswa

Sistem pembelajaran merupakan bagian inti dari pembelajar dan harus dijadikan pedoman dalam mengembangkan rencana pembelajaran. Perancang pembelajaran perlu memertimbangkan siswa sebab mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Di antaranya, perbedaan karakteristik siswa itu:

a) Karakteristik umum

Sifat internal siswa memengaruhi penyampaian materi mencakup kapabilitas membaca, jenjang pendidikan usia, dan latar belakang sosial.

b) Kemampuan dasar

Menentukan dari mana perencanaan pembelajaran harus dimulai membutuhkan pemahaman tentang keterampilan dasar siswa. Rencana pembelajaran dirancang sesuai dengan potensi dan kemampuan siswa, rencana tidak dirancang hanya menurut kehendak guru.

c) Gaya belajar

Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda. Ada tiga jenis gaya belajar: tipe auditori, tipe visual, dan tipe kinestetik. Jenis siswa ini mengumpulkan lebih banyak informasi melalui mendengarkan, sehingga kurikulum dirancang untuk memungkinkan siswa mendengar lebih banyak melalui beragam medium mendengarkan seperti radio.

2) Berpijak pada pendekatan sistem

Sistem selaku komponen yang saling terkait yang dihubungkan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Pendekatan sistematis tidak hanya memprediksi kesuksesan, tetapi juga menghindari ketidakpastian. Hal ini karena dari pendekatan sistematis yang dilakukan sejak awal, diprediksikan berbagai kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan. Atas dasar ini, pendekatan sistematis merupakan pendekatan yang ideal bagi mahasiswa desainer.

¹¹ Hasanah dan Yanuar Setyaningrum, Desain pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi, Hlm 43-44

3) Teruji secara empiris

Sebelum dipakai, efektivitas dan efisiensi kurikulum perlu diverifikasi melalui empiris. Pengujian empiris yang dilaksanakan mempunyai beragam kekurangan dan keterbatasan yang timbul dapat diidentifikasi sehingga dapat diwaspadai.

d. Model – model Desain pembelajaran

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila seorang guru mempunyai cara dan gaya belajar yang dicapai dengan optimal dengan beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai arti yang meluas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran meliputi pendekatan pembelajaran yang luas dan komprehensif. Pada umumnya, ini adalah bentuk pembelajaran yang diilustrasikan dari awal hingga akhir dan biasanya ditampilkan seorang guru. Model pembelajaran ialah garis besar atau model pembelajaran yang dipakai selaku acuan perencanaan pembelajaran di kelas, seperti pembungkus atau kerangka implementasi sebuah pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.¹²

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana guru, yaitu sebagai tugas mempersiapkan serta prosedur pembelajaran. Berguna selaku panduan bagi kurikulum atau guru ketika melaksanakan rencana pada pembelajaran di kelas.¹³ Menurut Joyce, Trianto menjelaskan dalam bukunya bahwa model pembelajaran ialah rencana ataupun model yang dipakai guru selaku rujukan pada perencanaan pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran kurikulum serta dalam menetapkan perangkat pembelajaran mencakup buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁴ Pada penerapannya model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dan optimal melalui beragam keadaan serta situasi. Saat pemilihan model pembelajaran perlu dibagikan atensi keadaan siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas dan media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Berikut ini beragam model pembelajaran :

¹² Agus suprijono, Model-model Pembelajaran Emansipatoris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Hlm 51

¹³ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), Hlm 188

¹⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual, (Jakarta: Kharisma putra utama, 2014), Hlm 23

1. CL (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif konsisten melalui kodrat manusia selaku makhluk sosial, penuh saling ketergantungan bersama individu lainnya melalui maksud ataupun tanggung jawab bersama, pembagian kerja dan kesadaran akan takdir. Melalui memelajari kelompok kooperatif dengan rasa saling ketergantungan, siswa dilatih serta dibiasakan guna berbagi informasi, pengalaman, tugas dan tanggung jawab.¹⁵

Model pembelajaran kolaboratif ialah pengalaman belajar kelompok yang dirancang untuk saling membantu mengembangkan konsep, memecahkan masalah, atau melakukan penelitian untuk memaksimalkan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. kelompok tertutup (kompak-partisipatif) Setiap anggota mencakup atas 4-5 orang, siswa heterogen (keterampilan, jenis kelamin, karakter), ada kepemimpinan dan moderasi, dan tanggung jawab atas hasil kelompok diperlukan dalam bentuk laporan atau presentasi.¹⁶

Pada hakikatnya model pembelajaran Kooperatif bersama kerja kelompok. Sehingga para guru mengatakan bahwa tidak ada karakteristik khusus yang dimiliki oleh Kooperatif yang membedakan dengan belajar kelompok dapat dikatakan sebagai model Kooperatif, model Kooperatif tidak sekedar belajar melalui bentuk kelompok, terdapat elemen dasar dalam model Kooperatif yang membedakan pada belajar kelompok yang dilakukan asal-asalan. Penerapan unsur dasar yang ada dalam model pembelajaran Kooperatif secara benar bakal menjadikan guru mampu mengelola pembelajaran dikelas melalui optimal. Sehingga pembelajaran kooperatif siswa bukan sekedar belajar dari siswa belajar. Tetapi siswa belajar dari siswa lainnya.¹⁷

Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil apabila keberhasilan kelompok dapat tercapai. Oleh sebab itu, pada model pembelajaran kooperatif sangat ditekankan adanya prinsip kerja sama. Seperti pembagian tugas dan tanggung

¹⁵ Ngalimun, Strategi dan model Pembelajaran, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), Hlm 161

¹⁶ Ngalimun, Strategi dan model Pembelajaran, hlm, 161

¹⁷ Iis Daniati Fatimah, Model-model Pembelajaran, (Solok: Cendikia Muslim, 2022), Hlm 38

jawab pada tiap-tiap anggota kelompok, perlu ditekankan adanya sikap saling membantu. Dalam model pembelajaran kooperatif, keterampilan untuk bekerja sama dapat ditunjukkan dan dipraktikkan melalui aktivitas yang menggambarkan keterampilan tersebut.¹⁸ Melalui demikian, siswa harus dimotivasi supaya mampu dan mampu berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi bersama kelompok lainnya. Peran guru harus membantu beberapa hambatan yang di alami siswa terkait interaksi dan komunikasi sehingga setiap siswa mampu menyampaikan gagasan, opini dan berkontribusi pada kesuksesan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai langkah tersendiri. Yaitu :¹⁹

- 1) Tahap ke 1
Meneruskan tujuan dan mmotivsi siswa : guru meneruskan tujuan pembelajaran yang bakal dituju dan menjelaskan pentingnya materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari, sehingga mampu membagikan motivasi siswa ketika mengikuti proses pembelajaran
- 2) Tahap ke 2
Menyajikan informasi : guru menyampaikan materi atau pokok bahasan pada siswa melalui demonstrasi, ceramah, diskusi atau metode lainnya.
- 3) Tahap ke 3
Pembagian siswa pada kelompok belajar: Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok belajar serta membagikan dukungan siswa dalam membentuk kelompok belajar supaya optimal.
- 4) Tahap ke 4
Membimbing kelompok belajar : guru membimbing kelompok belajar untuk mengerjakan tugasnya, sehingga permasalahan yang diberikan pada masing-masing kelompok belajar dapat terselesaikan.
- 5) Tahap ke 5
Penilaian: guru melaksanakan penilaian hasil belajar siswa ataupun setiap kelompok diminta untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya.
- 6) Tahap ke 6

¹⁸ Iis Daniati Fatimah, Model-model Pembelajaran, Hlm 41

¹⁹ Iis Daniati Fatimah, Model-model Pembelajaran, Hlm 42

Membagikan penghargaan : guru membagikan penghargaan pada hasil belajar individu dan kelompok.
Berikut ini beberapa tipe pembelajaran kooperatif:

a) *Team assisted individualization* (TAI)

Team assisted individualization (TAI) selaku program pendidikan yang bermaksud guna menyesuaikan pembelajaran secara akademis dengan perbedaan individu siswa. Pengembangan TAI mampu membagikan dukungan praktik instruksional mencakup pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan kelas, instruksi terprogram, dan instruksi berbantuan komputer. Tujuan TAI ialah guna meminimalkan instruksi individual, yang terbukti kurang optimal. Selain itu, terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi siswa dalam belajar kelompok .

Adapun beragam kegunaan TAI yang memungkinkannya memenuhi kriteria pembelajaran optimal, yakni: a) meminimalisir keterlibatan guru pada pemantauan dan pengelolaan rutin b) menyertakan guru guna mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen c) membagikan kemudahan siswa guna melaksanakannya, sebab teknik operasional yang cukup sederhana d) membagikan motivasi siswa guna mempelajari materi-materi yang dibagikan melalui cepat dan akurat e) membagikan kemungkinan siswa guna bekerja bersama siswa lainnya yang berbeda sehingga terwujud sikap positif diantaranya.

Sintak pembelajaran TAI memuat Langkah-langkah konkret ketika menyelenggarakan program tersebut di ruang kelas.²⁰

- 1) *Tim* – pada TAI, siswa mencakup atas tim-tim yang berjumlah 4-5 orang,
- 2) *Tes penempatan* – siswa diberikan *pre-test*. Mereka ditempatkan pada tingkatan yang selaras melalui program individual berlandaskan performa mereka pada tes ini.
- 3) *Materi* – siswa mempelajari mata pelajaran yang bakal didiskusikan,

²⁰ Miftahul huda, Model-Model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), Hlm 201

- 4) *Belajar kelompok* – siswa melaksanakan belajar kelompok bersama teman-teman pada satu tim.
 - 5) *Skor dan rekognisi* – hasil kerja siswa di-*skor* di akhir pengajaran, setiap tim yang mencukupi syarat selaku “tim super” perlu memperoleh penghargaan dari guru.
 - 6) *Tes fakta* – guru meminta siswa guna mengerjakan tes-tes guna membagikan pembuktian kapabilitas mereka yang sebenarnya.
- b) *Numbered head together* (NHT)

Umumnya, Numbered Head Together (NHT) selaku salah satu varian dari group discussion. Tujuan NHT ialah memberikan peluang pada siswa guna berbagi ide serta memertimbangkan tanggapan yang paling tepat. Disisi lain, guna meninggikan kerjasama mahasiswa, NHT juga dapat diimplementasikan di semua jurusan dan tingkat kelas .

Sintak ataupun tahapan-tahapan penyelenggaraan NHT pada dasarnya hampir serupa melalui diskusi kelompok, yang dijabarkan melalui:²¹

- 1) Siswa di bagi pada kelompok-kelompok
 - 2) Masing-masing siswa pada kelompok dibagi nomor
 - 3) Guru membagikan tugas/pertanyaan kepada setiap kelompok
 - 4) Setiap kelompok memulai diskusi guna mendapatkan jawaban yang paling tepat serta memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mengetahui jawabannya.
 - 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak
 - 6) Siswa melalui nomor yang di panggil menampilkan jawaban atas hasil diskusi kelompok mereka.
- c) *Jigsaw*

Jigsaw ialah sistem pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Elliot Aronson. Model pembelajaran ini bertujuan guna memperkuat tanggung jawab siswa pada pembelajarannya sendiri ataupun orang lain. Selain memelajari materi yang dibagikan, siswa harus mau membagikan ataupun mengajarkan materi itu pada kelompoknya, yang membutuhkan keterampilan mencakup kognitif ataupun sosial siswa. Model pembelajaran puzzle ini didasarkan pada teori belajar humanistik, sebab teori belajar humanistik memaparkan pada dasarnya setiap orang

²¹ Miftahul Huda, Model-Model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm 202

ialah unik, mempunyai kapabilitas individu dan keinginan batin guna bertumbuh serta menetapkan perilakunya.

Metode pengajaran puzzle dan beberapa metode pembelajaran kooperatif mampu dipakai pada pengajaran membaca, menulis, mendengarkan atau berbicara. Teknik ini menggabungkan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara maka mampu dipakai pada beragam mata pelajaran termasuk sains, IPS, matematika, agama dan bahasa. Metode ini cocok untuk semua kelas/level.²² Teka-teki mengharuskan guru untuk memahami keterampilan dan pengalaman siswa dan membantu siswa menerapkan rencana tersebut untuk memberi makna lebih pada mata pelajaran tersebut. Guru juga membagi siswa beragam peluang guna memproses informasi serta meninggikan keahlian komunikasi mereka.²³ Sintak metode jigsaw mampu diamati yakni:

- 1) Guru membagikan topik pelajaran mencakup atas bagian/subtopik. Misalnya: topik perihal novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar, dan tema
- 2) Sebelum menentukan subtopik, guru mempresentasikan topik yang bakal dibahas dalam pembekalan harian. Guru mampu menulis topik ini di papan tulis dan bertanya pada siswa apa yang mereka pahami perihal topik itu. Tujuan dari kegiatan brainstorming ini ialah guna mengaktifkan keterampilan siswa supaya lebih siap menggunakan materi pembelajaran yang baru
- 3) Siswa dibagi pada kelompok berempat
- 4) Bagian/subtopik pertama dibagikan kepada siswa/anggota 1, sedangkan siswa/anggota 2 diberikan bagian/subtopik kedua.
- 5) Selanjutnya siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing
- 6) Sesudah selesai, siswa mendiskusikan sendiri bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan dengan anggota lain. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lainnya.

²² Junanta Hamdayama, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter Cet II, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm 87

²³ Miftahul Huda, Model-Model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis, Hlm 204

- 7) Khusus untuk tugas membaca, guru mampu membagikan bagian cerita yang belum selesai pada setiap siswa. Siswa membaca elemen-elemen guna memprediksi tentang apa cerita itu.
- 8) Aktivitas ini mampu diakhiri melalui diskusi tentang topik tersebut. Diskusi ini mampu dilaksanakan secara berkelompok ataupun dengan semua siswa .

Apabila tugasnya cukup sulit, guru mampu membentuk 'kelompok ahli'. Setiap anggota yang menerima bagian/subtopik yang serupa bertemu bersama anggota kelompok yang juga menerima bagian/subtopik yang serupa. Misalnya, anggota yang menerima bagian/subplot cerita bertemu bersama anggota kelompok lainnya yang juga menerima subplot. Asosiasi mereka menamakan dirinya "Kelompok Ahli". Kelompok-kelompok tersebut kemudian bekerja sama untuk meneliti/mengedit bagian/subtopik tersebut. Selanjutnya tiap-tiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan kemudian memaparkan pada anggota kelompok asalnya apa yang baru saja mereka pelajari (dari kelompok ahli).

d) *Role playing*

Bermain peran adalah cara untuk menguasai isi pembelajaran melalui mendorong imajinasi dan apresiasi siswa. Siswa mengembangkan imajinasi dan apresiasi melalui membayangkan dirinya selaku tokoh hidup ataupun benda mati. Permainan ini lazimnya dimainkan oleh lebih dari satu orang tergantung dari apa yang sedang dimainkan. Ketika bermain peranan, fokusnya ialah pada keterlibatan emosional dan persepsi sensorik dari situasi permasalahan yang sebenarnya. Siswa dituntut selaku subjek yang aktif mempraktekkan praktik berbahasa. Yaitu dalam situasi tertentu dengan teman-temannya tanya jawab.

Strategi bermain peranan juga disusun berdasarkan kelompok siswa yang heterogen dan setiap kelompok mempresentasikan/memperkenalkan skenario yang telah disiapkan oleh guru. Siswa diberi kebebasan guna melaksanakan improvisasi, namun pada batasan skenario guru. Sintaks metode RPG mampu diamati:²⁴

²⁴ Miftahul huda, Model-Model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis, Hlm 207

- 1) Guru mengatur/menyiapkan skenario yang bakal disajikan.
 - 2) Guru menunjuk beberapa siswa guna mempelajari skenario beberapa hari sebelumnya ketika melakukan aktivitas belajar mengajar.
 - 3) Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 siswa.
 - 4) Guru menjelaskan kompetensi yang bakal dituju
 - 5) Guru memanggil siswa yang ditugaskan guna melaksanakan skenario yang telah disiapkan
 - 6) Setiap siswa dalam kelompoknya memantau skenario yang disajikan
 - 7) Setelah presentasi selesai, setiap siswa akan mendapatkan lembar kerja guna didiskusikan/dievaluasi kinerja masing-masing kelompok
 - 8) Setiap kelompok mempresentasikan kesimpulannya
 - 9) Guru membagikan kesimpulan umum dan penilaian
- 2. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) ialah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi kelas melalui situasi kehidupan nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan pada pengetahuan serta implementasinya pada kehidupan mereka sendiri selaku anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pengertian tersebut diharapkan hasil belajar akan lebih bermakna bagi siswa. Prosedur pembelajaran juga alami, dengan siswa bekerja dan menemui tanpa menyampaikan informasi dari guru ke siswa.

Pembelajaran kontekstual Pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran dimana guru membawa dunia nyata di kelas serta memotivasi siswa untuk membuat hubungan pada pemahaman yang mereka peroleh serta implementasinya bagi kehidupan kesehariannya. Siswa secara bertahap memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam konteks terbatas dan proses membangun kembali dalam cadangan guna memecahkan permasalahan hidupnya selaku anggota masyarakat.²⁵

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang diawali melalui penampilan ataupun tanya jawab melalui lisan (bersahabat, terbuka, negoisasi) yang berhubungan bersama kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, sangat terasa

²⁵ Junanta Hamdayama, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter Cet II, Hlm 51

manfaatnya jika penyampaian materi, motivasi belajar dan motivasi belajar tertanam dalam diri siswa. dunia Semangat menjadi konkrit dan situasi menjadi kondusif, menyenangkan dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual ialah keaktifan siswa, kegiatan serta pengalamannya, bukan sekadar melihat dan mencatat, serta pengembangan keterampilan sosial.²⁶

Adapun tujuh indikator pembelajaran kontekstual: Keteladanan (Konsentrasi, Perhatian, Motivasi, Pembekalan, Kompetensi Sasaran, Perintah Informasi, Isyarat), Inkuiri (Inkuiri, Bimbingan, Kepemimpinan, Kepemimpinan, Pengembangan, Penilaian, Bertanya, Generalisasi), Komunitas Belajar (semua). siswa berkontribusi pada pembelajaran kelompok ataupun individu, pikiran, tangan, percobaan, kerja), inkuiri (identifikasi, penelitian, hipotesis, asumsi, generalisasi, penemuan), konstruktivisme (membangun pemahaman sendiri, membangun konsep-aturan, analisis-sintesis), refleksi . (penilaian, rangkuman, tindak lanjut), penilaian autentik (penilaian selama proses dan setelah pembelajaran, penilaian setiap kegiatan dan kontribusi siswa, portofolio, penilaian subyektif-objektif dari aspek yang berbeda dengan cara yang berbeda).²⁷

Adanya konsep ini diharapkan dapat menimbulkan hasil belajar yang lebih berarti bagi siswa. Proses pembelajaran melalui alami terjadi pada wujud karya siswa serta aktivitas pengalaman, bukan transfer pemahaman dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih penting dibanding hasil. Siswa didorong guna mengerti apa arti belajar, manfaat yang dibawanya dan bagaimana upaya guna meraihnya. Dengan demikian, mereka memosisikan diri selaku pihak yang pada akhirnya akan memerlukan dana pensiun.

Ketika menerapkan model konteks dalam pembelajaran, strategi pembelajaran berada di latar depan dan bukan hasil belajar, yakni prosedur pembelajaran terjadi melalui alami melalui wujud karya dan pengalaman siswa, bukan sebagai transmisi informasi dari guru ke siswa. Melalui CTL, guru tanpa sadar mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang

²⁶ Ngalimun, Strategi dan model Pembelajaran, Hlm 162

²⁷ Ngalimun, Strategi dan model Pembelajaran, Hlm 162

mendukung dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, misalnya:²⁸

- a) Prinsi kesaling-bergantungan
- b) Prinsip diferensiasi
- c) Prinsip pengaturan diri

Prinsip saling ketergantungan mengajarkan segala sesuatu di alam semesta ini saling bergantung dan saling berhubungan. Di CTL, prinsip ini mendorong guru untuk mengenali hubungan bersama guru lain, siswanya, masyarakat, dan lingkungan. Prinsip interdependensi mengajak siswa untuk bekerja sama, saling memberikan pendapat, saling mendengarkan masalah, membuat rencana serta menemukan pemecahan permasalahan.

Prinsip diferensiasi mengacu pada keinginan konstan alam semesta guna menghasilkan keragaman, perbedaan, dan keunikan. Prinsip ini memberi siswa kebebasan guna mengeksplorasi kemampuan pribadi mereka, menonjolkan gaya belajar masing-masing individu dan kemajuan melalui tahapan mereka sendiri.

Prinsip pengaturan diri menegaskan segala sesuatu diatur, dipelihara serta dilaksanakan dengan sendirinya. Prinsip ini mendorong siswa guna mencapai potensi penuh mereka. Dia bertanggung jawab atas keputusan dan perilakunya sendiri, mengevaluasi alternatif, menyusun keputusan, merencanakan, melaksanakan analisis informasi, mewujudkan solusi, dan mengevaluasi bukti secara kritis.

Kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual mampu ditunjukkan sebagai kombinasi atas aktivitas itu:²⁹

- a) Pembelajaran autentik, yakni pembelajaran yang membagikan kemungkinan siswa belajar melalui konteks yang berarti, yang memperkuat keterkaitan pemikiran dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan penting dalam kehidupannya.
- b) pembelajaran berbasis inkuiri, yakni Interpretasi strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ilmiah untuk mencapai pembelajaran bermakna.
- c) Pembelajaran berbasis masalah, yakni pendekatan pembelajaran yang memakai permasalahan yang dihadapi

²⁸ M Idrus Hasibuan, Model Pembelajaran CTL, JURNAL Logaritma Vol II, No 01, Januari 2014 Hlm 9

²⁹ M Idrus Hasibuan, Model Pembelajaran CTL, Hlm 10

di dunia nyata ataupun kehidupan sekitar selaku konteks di mana siswa mempelajari keterampilan kritis dan pemecahan masalah serta memperoleh konsep pokok mata pelajaran.

- d) Pembelajaran layanan, yakni Metode pembelajaran yang menyatukan pelayanan masyarakat bersama struktur sekolah guna mencerminkan layanan, menekankan hubungan pada pelayanan pengalaman dan pembelajaran akademik di sekolah.
- e) Pembelajaran di tempat kerja, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja dan mempertimbangkan implementasi konsepsi teknis dalam praktik. Prinsip pembelajaran di atas pada dasarnya ialah menerapkan konsepsi mata pelajaran pada mata pelajaran serta memakai permasalahan mata pelajaran guna menutupinya di sekolah.

Tahapan-tahapan pembelajaran kontekstual:

- 1) Mengembangkan gagasan anak-anak belajar lebih berarti ketika mereka bekerja sendiri, mendapatkan diri mereka sendiri dan membangun pemahaman serta keterampilan baru mereka sendiri.
- 2) Sedapat mungkin melakukan kegiatan intelijen pada semua mata pelajaran
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan.
- 4) Menciptakan komunitas belajar.
- 5) Penyajian model selaku contoh pembelajaran
- 6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya melalui upaya yang berbeda.

3. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL, *Problem Based Learning*)

Problem-Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang memakai permasalahan dunia nyata selaku pemicu belajar sebelum mereka mengenal konsepsi-konsepsi formal. Siswa melalui kritis melaksanakan identifikasi informasi dan strategi yang sejalan dan melakukan penelitian tentang masalah ini. Melalui memecahkan masalah ini, siswa memperoleh dan membangun pemahaman khusus dan mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan permasalahan. Informasi yang didapatkan siswa masih bersifat informal. Tetapi melalui proses diskusi, pemahaman itu mampu

dikonsolidasikan sehingga selaku pengetahuan formal yang dikaitkan melalui pemahaman yang sudah dipunyai siswa.³⁰

Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah tidak hanya membagikan informasi yang banyak kepada siswa, namun juga bertujuan guna mengembangkan kapabilitas berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta mengembangkan kapabilitas siswa guna melalui aktif memperluas pengetahuannya sendiri. Pembelajaran direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat mendorong dan melibatkan siswa dengan cara tertentu untuk memecahkan masalah. Kondisi ini dapat mengembangkan keterampilan belajar di daerah sendiri secara langsung dalam mengidentifikasi masalah. Dalam konteks pembelajaran kognitif, tujuan yang terkait dengan kelompok mencakup pembelajaran langsung dan mandiri serta pemecahan masalah.³¹ Tugas guru ialah fokus membantu siswa memperoleh keterampilan dan penentuan nasib sendiri. Pembelajaran berbasis masalah tidak disusun guna membantu guru menyampaikan informasi sebanyak mungkin pada siswa.³² Oleh sebab itu, supaya berhasil, siswa perlu mengembangkan keterampilan belajar dan mampu mengembangkan strategi untuk mengenali dan menemukan masalah belajar, serta mengevaluasi dan belajar dari berbagai sumber.

Pembelajaran berlandaskan permasalahan mempunyai karakteristik- karakteristik yakni:³³

- a. Belajar dimulai dari masalah.
- b. Pastikan masalah yang disajikan relevan melalui dunia nyata siswa atau menggabungkan konsepsi serta permasalahan dunia nyata.
- c. Mengatur pelajaran dengan masalah, bukan dengan disiplin
- d. Memberi siswa rasa tanggung jawab yang besar ketika merancang langsung dan melaksanakan pembelajaran mereka sendiri.

³⁰ Muhammad Fathurrohman, Model-model pembelajaran inovatif alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hlm 112

³¹ Muhammad Fathurrohman, Model-model pembelajaran inovatif alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan, Hlm 113

³² Sitiatava Rizema Putra, Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains, (Yogyakarta: 2013, Diva press), Hlm 67

³³ Muhammad Fathurrohman, Model-model pembelajaran inovatif alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan, Hlm 115

- e. Penggunaan kelompok kecil.
- f. Mintalah siswa guna mendemonstrasikan apa yang sudah dipelajari melalui wujud produk atau layanan. Hal ini bakal membentuk keterampilan siswa.

Contoh peran dan proses PBL dalam pembelajaran adalah pembagian kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mencakup 5-6 orang. Pada tahap awal, kelompok membagikan definisi masalah masalah belajar atau learning problem. Siswa berkeyakinan setiap permasalahan baru ditampilkan guna menetapkan bagaimana pembagian tanggung jawab mereka ketika memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, penerapan PBL yang agresif membutuhkan banyak sumber daya perpustakaan.³⁴

Pada dasarnya Pembelajaran Berbasis Masalah dimulai melalui kegiatan siswa guna memecahkan masalah dunia nyata yang telah didefinisikan ataupun disetujui. Proses pemecahan masalah tersebut memengaruhi pembentukan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa, serta pembentukan pemahaman baru. Proses tersebut dilakukan dalam langkah-langkah atau tahapan pembelajaran pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Tahap 1
Orientasikan siswa ke masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan perlengkapan serta logistik yang diperlukan. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi pada kegiatan pemecahan masalah dunia nyata yang dipilih atau ditugaskan .
- 2) Tahap 2
Mengorganisasi siswa guna belajar : Guru membantu siswa membagikan definisi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan melalui permasalahan yang sudah diorientasikan pada tahapan sebelumnya.
- 3) Tahap 3
Manajemen studi individu dan kelompok: Guru mendorong siswa guna menghimpun informasi yang relevan dan melakukan percobaan guna memperoleh kejelasan yang dibutuhkan guna memecahkan masalah.

³⁴ Sitiatava Rizema Putra, Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains Hlm 70

³⁵ Muhammad Fathurrohman, Model-model pembelajaran inovatif alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan, Hlm 116

- 4) Tahap 4
Mengembangkan dan mempresentasikan karya: Guru membantu siswa mengerjakan tugas dan mengedit atau menyiapkan karya yang selaras hasil pemecahan masalah melalui wujud laporan, video atau model.
- 5) Tahap 5
Melaksanakan analisis serta evaluasi prosedur pemecahan masalah: Guru membantu siswa merenungkan ataupun mengevaluasi proses pemecahan masalah yang sedang berlangsung.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian PAI

Pendidikan ialah sebuah proses yang berkesinambungan pada kehidupan seseorang dari pendidikan 0 (nol) sampai manusia seutuhnya (dewasa), suatu usaha untuk memajukan dan mengembangkan kepribadian manusia yang terdiri dari aspek mental dan fisik secara bertahap. Karena Allah menciptakan sesuatu di dunia tidak ada yang memiliki kesempurnaan tanpa melalui proses.³⁶ Seseorang dapat dikatakan mengalami proses pendidikan jika sudah melalui perubahan tingkah laku.

Pendidikan agama islam pada dasarnya mengimplementasikan nilai-nilai keislaman, mencakup ketika berprilaku, beribadah dan bersosialisasi. Menurut Muhaimin dan mujid sebagaimana dikutip oleh Heri gunawan dalam bukunya bahwa istilah pendidikan dalam islam kerap dinyatakan melalui wujud *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *Ta'dib* dan *al-riyadh*. Setiap term itu mempunyai makna yang berbeda, sebab memiliki perbedaan di setiap konteks kalimatnya. Walaupun melalui hal-hal itu mempunyai artian yang serupa.³⁷

al-tarbiyah adalah proses menanamkan pengetahuan dan sikap kepada peserta didik yang bermotivasi tinggi untuk memahami dan menjalani kehidupannya. Agar ketakwaan, akhlak dan kepribadian yang mulia dapat terwujud. *Al-Ta'lim* adalah proses memberi ilmu, pengertian, tanggung jawab dan keyakinan serta membawa seseorang pada keadaan sedemikian rupa sehingga ia dapat menerima *Al-Hikmah* dan memelajari beragam hal yang berguna baginya dan yang tidak putih. *Ta'dib* ialah pengenalan dan

³⁶ Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi, JURNAL Eksis, Vol 8, No 1, 2012, Hlm 2054-2055

³⁷ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung; Alfabeta, 2012), Hlm 198

pengakuan yang disampaikan melalui bertahap kepada orang-orang. *Al-Riyadhah* merupakan pelatihan. Dari keempat definisi tersebut yang dijadikan kata kunci pendidikan dalam islam.³⁸

Melalui terminologi, pendidikan agama Islam sering diartikan selaku pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana guna melatih peserta didik supaya mengenal, memahami dan menghayati iman, taqwa dan akhlak mulia sambil mengamalkan ajaran Islam melalui sumber Al-Qur'an dan Hadits.³⁹

Dalam uraian tersebut pada pembelajaran agama islam ada beragam pa hal yang butuh dibagikan atensi sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Pendidikan agama Islam selaku upaya sadar, yakni aktivitas pengajaran, pembelajaran ataupun pendidikan yang dilaksanakan melalui terencana dan sadar untuk mencapai maksud yang bakal dituju.
- 2) Peserta didik yang ingin dipersiapkan guna menuju cita-citanya dengan dibimbing, diajar ataupun dilatih guna meninggikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan penguasaan ajaran Islam.
- 3) Guru agama Islam atau guru yang melalui sadar membimbing, mengajar ataupun melatih anak didiknya guna menuju maksud pendidikan agama Islam .

Pembelajaran dalam bidang pendidikan agama Islam bertujuan guna memantapkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, serta mengembangkan ketakwaan serta mutu pribadi serta kesalehan sosial.

b. Tujuan PAI

Tugas penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah ialah mendidik peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang baik yang dilandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dan berkarakter kuat, yang tergambar melalui sikap umum dalam kehidupan kesehariannya.⁴¹ Akhlaq yang mulia mencerminkan tingkah laku pada diri sendiri, keluarga dan orang disekitarnya. Meskipun terdapat perbedaan mencakup fisik, warna kulit, ras, keturunan,

³⁸ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hlm 200

³⁹ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hlm 201

⁴⁰ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hlm 202

⁴¹ Haidar Putra Daulah, Pemberdayaan pendidikan Agama Islam di sekolah, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm 63

perbedaan agama maupun adat istiadat. Berikut beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam:⁴²

- 1) PAI berupaya guna menjaga akidah siswa supaya tetap kokoh pada keadaan ataupun kondisi apapun
- 2) PAI berupaya menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang dimuat dalam al-qur'an dan Hadis serta otentitas keduanya selaku rujukan ajaran islam
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) PAI berupaya membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan kesalehan sosial.
- 5) PAI selaku landasan moral dan etika pada pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi PAI memuat entitas-entitas yang bersifat rasional.
- 7) PAI berupaya menggali, mengembangkan dan mengambil hikmah dari sejarah dan kebudayaan islam.
- 8) Melalui beragam hal, PAI memuat pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga membutuhkan sikap terbuka dan toleran ataupun semangat *ukhuwah islamiyah*.

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan pada Tuhan yang Maha Esa butuh dijadikan inti dalam pengembangan pendidikan di sekolah, khususnya guna melaksanakan antisipasi terjadinya krisis moral ataupun akhlak, yang mencakup meningginya mutu pendidikan. Namun hal ini lebih banyak tergantung pada kepala sekolah.

c. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkungannya sendiri untuk dipelajari. Di madrasah, ruang lingkup pendidikan agama Islam berupa mata pelajaran yakni, akidah akhlak, al-Qur'an dan hadits, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Berikut adalah ruang lingkup pendidikan agama Islam di madrasah:

1. Akidah akhlak

Aqidah melalui etimologi berarti “terikat”. Secara terminologi artinya iman, iman, iman hingga kehidupan beriman dalam arti khusus yaitu janji dari hati. Jadi, aqidah adalah sesuatu yang diteguhkan dengan hati, untuk menenangkan jiwa dan menjadi iman yang tidak bercampur dengan keraguan. Akidah dalam Islam berarti tidak ada

⁴² Su'adah, Kedudukan dan tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, JURNAL Kependidikan, Vol II No. 2 November 2014, Hlm 157

perasaan di dalam hati orang beriman, tidak ada ucapan di mulut atau tidak ada perbuatan, tetapi secara keseluruhan menggambarkan keimanan kepada Allah SWT.⁴³

Secara linguistik, kata akhlak berakar dari bahasa Arab, yang selaku wujud jamak dari kata khuluqu, artinya sifat, akhlak, al-'ādat (tata krama), al-murū'ah (peradaban yang baik), al-dīn (agama). Meski secara moral ada, ada kualitas melekat pada seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu sifat yang dibiasakan, tertanam dalam daging sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dengan indikator-indikator yang terlihat dan dirasakan manfaatnya.⁴⁴

Melalui pemahaman akidah dan akhlak diatas, mampu dibagikan simpulan akidah akhlak merupakan salah usaha guna mengarahkan seseorang supaya lebih mengenal, menghayati, dan mengimani Allah SWT, serta membagikan realisasi pada perilaku akhlak mulia pada pengamalan dan pembiasaan.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 mengenai Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab menerangkan ruang lingkup mata pelajaran PAI yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Berikut ialah pemaparan tentang ruang lingkup akidah akhlak:⁴⁵

1) Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah – Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek akidah mencakup dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, dan rukun iman.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlaas, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, pergaulan remaja dan sebagainya.

⁴³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 124-125

⁴⁴ Subahri, Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan, Islamuna, Vol. 2 No. 2, 2015 Hlm. 169

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

- c) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, putus asa, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, namiimah* dan sebagainya.
 - d) Aspek adab meliputi adab shalat, tajwid dan adab shalat; Adab kepada orang tua, guru, saudara, sahabat dan tetangga; adab terhadap lingkungan (terhadap hewan dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan).
 - e) Aspek kisah teladan mencakup, Nabi Sulaiman dan umatnya Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, dan lain – lain.
- 2) Madrasah Aliyah
- Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:
- a) Aspek kepercayaan mencakup atas Prinsip-prinsip keyakinan dan metode pengobatan, al-asma' al-husna, konsep tauhid dalam Islam, Syirik dan implikasinya bagi kehidupan, teologi Kalam dll.
 - b) Konsep moral yang terpuji termasuk masalah moral, termasuk konsep moralitas, induk moralitas terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas moralitas; berbagai akhlak terpuji dan pengantar tasawuf .
 - c) Aspek akhlak tercela meliputi: *riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), fitnah, dan lain-lain.*
 - d) Ciri-ciri Adab antara lain untuk orang tua dan guru; Adab mengunjungi orang sakit; cara berpakaian dan mendekorasi; sopan santun dengan usia yang sama, lebih tua, lebih muda dan jenis kelamin lainnya; adab membaca alquran dan sholat.
 - e) Fitur naratif meliputi Kisah Daftar Saudara Nabi Yusuf, Ulul Azmi, Kisah Para Sahabat Fatimatuazzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lainnya.

2. Fiqh

Fiqh secara etimologi dan terminologi, yaitu pengertian dan pelaksanaan hukum Islam yang bersifat “amaliyah” (pengamalan) dan dikaji secara mendetail melalui penalaran.⁴⁶ Secara garis besar, ruang lingkup fiqh terbagi

⁴⁶ Marhamah Saleh, , Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIV, No. 1., 2013, Hlm. 195

menjadi dua bagian; yaitu fiqh ibadah dan fiqh mu'amalah. Fiqh ibadah mengatur hubungan manusia mulatto dengan Allah SWT. Padahal Fiqh Mu'amalah mengatur hubungan antar manusia.⁴⁷

Berikut adalah ruang lingkup Fiqh dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia:⁴⁸

2) Madrasah Tsanawiyah

Fiqh Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan hukum Islam untuk menjaga keselarasan, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Mata pelajaran fikih Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek fiqh ibadah mencakup:
- b) Sila dan tata cara taharah, sholat fardu, sholat sunnah dan sholat darurat, sujud, azan dan iqamah, zikir dan sholat setelah sholat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makan, merawat jenazah dan kuburan .
- c) Aspek fiqh muamalah mencakup ketetapan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

3) Madrasah Aliyah

Topik fikih Madrasah Aliyah mencakup pemaparan prinsip-prinsip ibadah dan syariah dalam Islam; Hukum Islam dan Perundang-undangan yang berkaitan dengan Zakat dan Haji, Hikmah dan Pengelolaannya, Hikmah Kurban dan Ketentuan Aqiqah Hukum Islam tentang Pengelolaan Mayat, Hak Harta Islam, Konsep Ekonomi Islam dan Hikmahnya; hukum Islam perihal transfer dan pertukaran properti dan kebijaksanaannya; Hukum Islam perihal Wakala dan Sulhu serta ajarannya; Hukum Islam terkait daman dan kafala serta ajarannya; riba, perbankan dan asuransi; Perintah Islam perihal Jinya, Hudud dan Hikmah; Prinsip Keadilan dan Kebijakan Islam; keluarga Islam dan hukum waris; perintah Islam perihal Siyash Syar'iyah; Sumber Hukum Islam dan Hukum

⁴⁷ Marhamah Saleh, Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning, Hlm. 214

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Taklifi; dasar-dasar Istinba'at pada fikih Islam; Prinsip-prinsip usul fikih dan penerapannya .

3. Al-Qur'an Hadits

Al-Quran dan Hadits selaku rujukan utama ajaran Islam. Secara etimologi berarti membaca Al-Qur'an. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang diturunkan ke hati Rasulullah melalui Malaikat Jibril dengan lafal bahasa Arab dan artinya yang benar, sehingga Al-Qur'an menjadi dalil (dalil) bagi Utusan bahwa dia benar-benar Utusan Allah menjadi pemandu orang-orang, dia memberi mereka petunjuk dan dia menjadi sarana untuk mendekati dirinya dan beribadah kepada Allah dengan membacanya.⁴⁹ Sedangkan Hadis ialah rujukan kedua ajaran islam. Melalui harfiah hadis berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara guna berbuat ataupun cara hidup.⁵⁰

Berikut adalah ruang lingkup Al-Qur'an Hadits dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia:⁵¹

1) Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Membaca dan menulis selaku elemen implementasi ilmu tajwid.
- b) Menerjemahkan makna (tafsiran) selaku pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memer kaya khazanah intelektual.
- c) Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang selaku elemen pengamalan nyata pada kehidupan sehari-hari.

2) Madrasah Aliyah

- 1) Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadis, mencakup:
 - a) Pengertian al-Qur'an berlandaskan para ahli
 - b) Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi
 - c) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya

⁴⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, hlm. 171-172

⁵⁰ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, hlm. 188

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

- d) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait melalui isi pokok ajaran al-Qur'an
 - e) Fungsi al-Qur'an pada kehidupan
 - f) Fungsi hadis terhadap al-Qur'an
 - g) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan bersama upaya menemukan surat dan ayat dalam al-Qur'an
 - h) Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 2) Tema-tema yang ditinjau melalui perspektif al-Qur'an dan al-hadis, yaitu: Al-Quran dan Hadits selaku rujukan utama ajaran Islam. Secara etimologi berarti membaca Al-Qur'an. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan ke hati Rasulullah melalui Malaikat Jibril dengan lafal bahasa Arab dan artinya yang benar, sehingga Al-Qur'an menjadi dalil (dalil) bagi Utusan bahwa dia benar-benar Utusan Allah menjadi pemandu orang-orang, dia memberi mereka petunjuk dan dia menjadi sarana untuk mendekati dirinya dan beribadah kepada Allah dengan membacanya.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Al-Quran dan Hadits adalah sumber utama ajaran Islam. Secara etimologi berarti membaca Al-Qur'an. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan ke hati Rasulullah melalui Malaikat Jibril dengan lafal bahasa Arab dan artinya yang benar, sehingga Al-Qur'an menjadi dalil (dalil) bagi Utusan bahwa dia benar-benar Utusan Allah menjadi pemandu orang-orang, dia memberi mereka petunjuk dan dia menjadi sarana untuk mendekati dirinya dan beribadah kepada Allah dengan membacanya.⁵²

Islam ialah agama yang ajarannya diturunkan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad selaku utusan. Dan itu datangnya dari Allah baik melalui malaikat Jibril maupun langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah sendiri mendefinisikan Islam sebagai al-'amilush shalihah, atau iman dan cinta.⁵³ Melalui pemaparan di atas

⁵² Munawir, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), JURNAL PGMI Madrasatuna Vol. 04, No. 01, 2012, Hlm. 5-6

⁵³ Munawir, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Hlm. 6

yang mencakup tiga kata yakni sejarah, kebudayaan dan Islam, mampu dibagikan simpulan sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang menjelaskan asal-usul, perkembangan, peranan dan tokoh-tokoh pada kajian sejarah kebudayaan/peradaban Islam. . masa lampau, dimulai dari sejarah masyarakat Islam-Arab, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad. sampai masa Khulafaurrasyidin.⁵⁴

Berikut adalah ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia:⁵⁵

1) Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah dan periode Madinah
- b) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- c) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah, Dinasti Bani Abbasiyah, dan Dinasti Al Ayyubiyah
- d) Memahami perkembangan Islam di Indonesia

2) Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
- b) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c) Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M –1250 M), abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M –1800 M), masa modern /zaman kebangkitan (1800-sekarang).
- d) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

3. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikalisme ialah ideologi atau aliran radikal. Radikal adalah perubahan hakekat dan prinsip, ataupun mampu diinterpretasikan

⁵⁴ Munawir, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Hlm. 7

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

radikalisme selaku paham atau semangat yang berusaha melakukan perubahan yang luas dan mendasar tanpa mengindahkan adanya aturan ataupun aturan konstitusional, politik dan sosial yang berlaku. Dapat diartikan bahwa radikalisme mengacu pada perjuangan cita-cita dan melihat akar permasalahannya.

Radikalisme terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkatan pemikiran dan tingkatan tindakan. Pada tataran pemikiran, radikalisme masih mencakup wacana, konsepsi serta ide yang pada hakekatnya mendukung memakai cara-cara kekerasan guna mencapai tujuan tertentu. Menurut tingkatan aksi atau tindakannya, radikalisme dapat bersifat sosial, politik, dan keagamaan.⁵⁶

Melalui bahasa, radikalisme berasal dari bahasa latin. Yaitu *rudix* yang berarti akar merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan berombakan besar guna menuju suatu tujuan. Pada pandangan sosial, radikalisme sangat erat terkait dengan sikap atau posisi yang mempunyai cita-cita mengubah kepada *status quo* bersama cara menggantinya melalui suatu yang terbaru dan berbeda.

Dari segi bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme dikenal melalui beragam istilah, yakni *Al-‘uuf*, *at-tatarruf*, *al-guluww*, dan *al-irbab*.⁵⁷ Istilah *Al-‘uuf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang Abdullah an-najjar mendefinisikan *Al-‘uuf* melalui pemakaian keunggulan secara ilegal atau main hakim sendiri guna memaksakan pendapat dan keinginan. Walaupun kata ini tidak dipakai di Al-Qur’an, namun beberapa hadis Nabi saw meyebutnya, baik kata *Al-‘uuf* maupun lawannya *ar-rifq*. Melalui pemakaian istilah itu pada hadis tampak jelas bahwa islam ialah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun. Termasuk penganut agama yang berbeda. Karena islam merupakan agama yang penuh kelembutan dan kasih sayang.

Kata *at-tatarruf* melalui harfiah berasal dari kata *at-tarf*, artinya tepi atau batas. Ini berarti situasi di kiri atau kanan. Oleh karena itu, *at-tatarruf* dalam bahasa Arab modern memiliki makna yang radikal, ekstrim, dan berlebihan. Jadi, *at-tatarruf ad-dini* berarti beragam tindakan yang berlebihan dalam agama, yang selaku kebalikan dari *al-wasat*, yang berarti baik dan terpuji.

Mengenai kata *al-guluww* yang secara bahasa berarti ekses atau pelanggaran, karena sering digunakan untuk praktik keagamaan

⁵⁶ Zulfani sesmiarni, *Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan Brain Based Learning*, Hlm 236

⁵⁷ Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat kekerasan dalam al-qur’an*, JURNAL Addin Vol 10, No 1 Februari 2016, Hlm 35

ekstrim yang melampaui batas akal. Al-Qur'an mengutuk dengan sekeras-kerasnya sikap para pengikut Kitab yang berlebihan dalam beragama, sebagaimana Allah dalam Q.S. an-nisa' (4):171 dan Q.S Al-Maidah (5):77

Sikap berlebihan ini juga merusak tatanan kehidupan umat sebelumnya seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW. “Wahai manusia, jauhilah sikap-sikap (al-guluww) yang berlebihan dalam beragama. Padahal, kelebihan agama telah menghancurkan orang-orang sebelum kamu.” (H.R. Ibnu Majah dan An-Nasa'i). Sabda Nabi ini muncul dalam kasus Haji Wada. Saat itu, pada pagi Jumrah 'Aqaba, Nabi SAW meminta Ibnu Abbas mengambil batu untuk melempar Jumrah ke Mina. Ketika Ibn 'Abbas mengambil batu seukuran ketapel, dia berkata: "Ini adalah batu-batu yang harus dilempar." Lalu beliau berkata seperti dalam hadits di atas. Dalam hadits lain dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi bersabda: "Celakalah orang-orang yang membangkang (al-mutanatti'un)". (HR Muslim). Kata-kata ini diulang tiga kali untuk menunjukkan bahwa Nabi sangat tidak menyukai umatnya yang terlalu banyak menjalankan agama, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Di sisi lain, ia ingin mengajarkan sikap beragama yang moderat dan menghindari sikap radikal (guluww) dalam beragama..

Selanjutnya *al-irbab*. Dari kata *tarbibun* terambil dari *ra-bi-ba* yang berarti “takut/gentar”. Bukan berarti ketakutan. Bahkan, dalam perkembangan Arab modern, teror disebut al-Irbab. Namun, perlu dicatat bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan istilah al-irbab dalam pengertian yang dipahami saat ini. Makna penggunaan al-irbab dan turunannya dalam al-Qur'an tidak mengikuti makna linguistik, ada yang terkait dengan makna ketakutan dan teror dan ada pula yang terkait dengan sikap ulama (Rabaniyyah) (Q.S al-Hadid:57). Perlu dicatat bahwa bukan orang yang tidak bersalah yang takut, bahkan tidak semua yang bersalah, tetapi musuh agama Allah dan musuh masyarakat..⁵⁸

Kalimat-kalimat yang mengguncang musuh mengartikan tujuan pasukan yang disiapkan bukan guna menekan atau menjajah, tetapi untuk mencegah pihak lain melakukan agresi. Tujuan persiapan pasukan terencana selaras melalui apa yang oleh pakar militer modern disebut sebagai dampak yang berbeda. Ini karena jika pelaku kejahatan menyadari besarnya kekuatan yang mereka hadapi, mereka pasti akan mempertimbangkan untuk menyerang.

⁵⁸ Dede Rodin, Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat kekerasan dalam al-qur'an, Hlm 37

Selain itu, Al-Qur'an memakai istilah quwwah (kekuasaan) melalui beragam turunannya pada artian kekuasaan guna menemui para pembangkang, bukan untuk menganiaya dan membinasakan, bahkan bukan untuk menggunakan, melainkan sekadar untuk "menunjukkan" agar musuh tampak mengerikan. Oleh karena itu, penggunaan kekuatan harus dihindari sebanyak mungkin. Ketika terpaksa melakukannya, itu harus dipakai guna melawan musuh masyarakat terhadap mereka yang ingin merugikan orang lain. Tetapi mereka yang tidak membutuhkan. Perlu juga ditambahkan bahwa penggunaan senjata guna membela diri dan untuk agama tidak bisa disamakan dengan terorisme.⁵⁹

b. Faktor-faktor penyebab munculnya Radikalisme

Gerakan radikalisme sebenarnya bukanlah gerakan yang baru muncul. Namun, mempunyai latar belakang yang juga selaku faktor pendukung munculnya gerakan radikal. Diantaranya sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Faktor sosial politik. Gejala kekerasan agama lebih optimal diamati selaku gejala sosial-politik dibanding gejala agama. Gerakan yang disalahartikan oleh Barat selaku radikalisme Islam lebih optimal diamati dari inti permasalahannya pada perspektif konteks sosial-politik dalam kerangka sejarah manusia dalam masyarakat, sebagaimana Azyumardi Azra mengungkapkan posisi yang mundur. Konflik utara-selatan di negara-negara Muslim adalah penyebab utama radikalisme. Melalui historis, kita mampu mengamati perihal konflik yang dipicu kelompok radikal melalui cara-cara perlawanan yang keras dan ketidaksepakatan melalui kelompok lainnya lebih berakar pada permasalahan sosial-politik.

Melalui hal ini, radikalisme melihat fakta sejarah peradaban global tidak diuntungkan umat Islam sehingga memicu perlawanan pada penguasa. Adanya bantuan bahasa, simbol, dan slogan agama, kaum radikal mencoba menyentuh sentimen agama dan mengumpulkan keunggulan guna menuju maksud mulia politik mereka. Tentu saja hal ini tidak selalu bisa disebut sebagai manipulasi agama, sebab sebagian dari perilaku mereka dalam mempelajari fenomena sejarah tertanam dalam

⁵⁹ Dede Rodin, Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat kekerasan dalam al-qur'an, Hlm 38

⁶⁰ Mudhofir Abdullah dan Syamsul Bakri, memburu setan dunia ikhtiyar meluruskan persepsi barat dan islam tentang terorisme, (Yogyakarta : Suluh Press, 2005), Hlm 92-95

penafsiran agama. Sebagaimana terungkap bahwa banyak penyimpangan dan ketimpangan sosial yang membagikan kerugian umat Islam, muncullah gerakan radikal yang disulut oleh perasaan dan emosi keagamaan.

- 2) Faktor emosional agama. Perlu diakui salah satu pemicu terjadinya gerakan radikal adalah faktor religi feeling. Ini juga termasuk solidaritas agama bagi teman-teman yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Namun secara lebih spesifik, ini disebut selaku faktor perasaan religius daripada agama (wahyu suci yang mutlak). Meski gerakan radikal selalu mengibarkan bendera dan simbol agama untuk membela agama, jihad dan syahid. Perasaan religius adalah pemahaman tentang realitas yang menafsirkan agama. Jadi itu relatif dan subyektif.
- 3) Faktor budaya ini juga berperan penting di balik kehadiran radikalisme. Hal ini wajar sebab kultural, sebagaimana dikatakan Musa Asy'ari, masyarakat kerap berusaha menghilangkan kesalahan jaringan budaya tertentu yang dianggap tidak pantas. Pada saat yang sama, faktor budaya berarti kebalikan dari budaya sekuler. Budaya Barat adalah sumber sekularisme, yang dipandang selaku musuh yang perlu diberantas dari muka bumi. Pada saat yang sama, faktor sejarah menunjukkan posisi yang dominan. Dari berbagai aspek negara Islam dan budaya Barat. Peradaban Barat adalah manifestasi kemanusiaan yang dominan dan universal saat ini.
- 4) Faktor ideologis anti-Barat. Westernisme adalah paham yang membahayakan umat Islam dan menerapkan syariat Islam. Oleh karena itu, simbol-simbol Barat harus dimusnahkan untuk mendukung Syariat Islam. Namun, motivasi dan gerakan anti-Barat tidak dapat ditelusuri kembali ke dasar agama. Namun jalan kekerasan yang dipilih kaum radikal justru menunjukkan ketidakmampuan mereka memosisikan diri selaku pesaing pada budaya dan peradaban.

B. Penelitian terdahulu

Sepengetahuan penulis, ada beberapa penelitian sejenis yang dilaksanakan peneliti lain dengan permasalahan yang hampir serupa, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S2 dari Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Program Studi Pendidikan Agama Islam yang bernama Zaimah pada tahun 2019 dengan judul *“Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec.*

*Ungaran Barat, Kab. Semarang*⁶¹. Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif melalui penggunaan penelitian lapangan (*field research*). Peneliti terjun secara langsung memahami kondisi dan fenomena di lapangan. Hasil penelitian ini membahas tentang strategi melawan radikalisme dengan memilih buku teks, mengembangkan modul yang disesuaikan, panduan PAI dan melestarikan nasionalisme. Strategi ini diimplementasikan melalui pembelajaran PAI yang berlangsung di dalam dan di luar kelas .

Persamaan penelitian terdahulu bersama penelitian yang di lakukan oleh peneliti ialah saling membahas tentang masalah Radikalisme. Sedangkan perbedaannya perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang desain pembelajaran PAI dalam menangkal radikalisme yang fokus utamanya menekankan pada desain pembelajaran PAI sedangkan penelitian yang di laksanakan oleh Zaimah membahas perihal Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI, dengan cara menyeleksi buku-buku pelajaran yang akan di gunakan pada proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilaksanakan mahasiswa S1 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang bernama Muhammad Paosee Heemboo pada tahun 2015 dengan judul “*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma’had Darul Ma’arif Patani Thailand Selatan*”⁶². Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut melaksanakan analisis desain pembelajaran pendidikan agama Islam di Ma’had Darul Ma’arif Patani Thailand Selatan dan metode pembelajaran serta bentuk evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di Islam di Ma’had Darul Ma’arif Patani Thailand Selatan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah saling membahas tentang masalah Desain

⁶¹ Zaimah “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang” (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo, 2019)

⁶² Muhammad Paosee Heemboo “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma’had Darul Ma’arif Patani Thailand Selatan” (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015)

pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang desain pembelajaran PAI dalam menangkal radikalisme. sedangkan penelitian yang di laksanakan oleh Muhammad Paosee Heemboob lebih tepatnya menganalisis desain pembelajaran PAI.

3. Penelitian dilaksanakan mahasiswa S1 dari Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam yang bernama Nur Baeti pada tahun 2017 dengan judul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendesain Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Pammase Kec. Bajeng Kab. Gowa*".⁶³ Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif guna menghimpun informasi melalui penggunaan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara observasional dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang peran guru agama Islam dalam perencanaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Pammase menunjukkan perubahan yang sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena ada beberapa faktor pendukung yaitu tingkat pendidikan guru itu sendiri, kepribadian dan komitmen, kemampuan merencanakan, kurikulum yang sesuai, sarana dan prasarana yang memadai, dan kepatuhan terhadap kode etik yang berlaku.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti ialah saling membahas perihal masalah Desain pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang desain pembelajaran PAI dalam menangkal radikalisme. sedangkan penelitian yang di laksanakan oleh nur beiti yaitu peran guru sendiri itu sendiri dalam mengembangkan desain pembelajaran supaya ada perubahan yang lebih baik.

4. Penelitian yang dilaksanakan mahasiswa S1 dari IAIN Palopo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang bernama Haerullah pada tahun 2019 yang berjudul "*Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan desain pembelajaran di unit pelaksana teknis sekolah menengah atas (UPT SMAN 2 Palopo)*".⁶⁴ Metode

⁶³ Nur Baeti "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendesain Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Pammase Kec. Bajeng Kab. Gowa" (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017)

⁶⁴ Haerullah, "Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan desain pembelajaran di unit pelaksana teknis sekolah menengah atas (UPT SMAN 2 Palopo)" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2019)

penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif dengan memakai penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dengan memakai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memakai reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut membahas perihal Upaya guru PAI dalam mengembangkan desain Pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran PAI harus di siplin ilmu, menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran PAI.

Persamaan penelitian terdahulu bersama penelitian yang di lakukan oleh peneliti ialah saling mengkaji perihal masalah Desain pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaanya perbedaan penelitian terdahulu bersama peneliti yaitu peneliti membahas tentang permasalahan dalam menangkal radikalisme. sedangkan penelitian yang di dilaksanakan oleh Haerullah membahas upaya guru untuk mengembangkan desain pembelajaran PAI yang sesuai silabus dan rancangan perencanaan pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 dari UIN Walisongo Semarang program magister prendidikan agama islam yang bernama Tomi Azami pada tahun 2017 yang berjudul “*Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (studi kasus di MA Al-Asror Semarang)*”

⁶⁵ Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan informasi melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MA Al-Asror melakukan kegiatan anti radikalisasi terkait dengan kurikulum PAI. Nilai-nilai alternatifnya adalah pemahaman penuh tentang jihad, promosi toleransi, pemahaman penuh tentang khilafah dan pencegahan terorisme kekerasan dalam agama. Nilai-nilai ini berkaitan dengan bagian-bagian kurikulum dan kegiatan internal dan eksternal kurikulum.

Persamaan penelitian terdahulu bersama penelitian yang di lakukan oleh peneliti ialah saling membahas perihal masalah Radikalisme di sekolah. Sedangkan perbedaanya perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang desain pembelajaran PAI dalam menangkal radikalisme. sedangkan penelitian yang di dilaksanakan oleh Tomi Azami

⁶⁵ Tomi Azami, *Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (studi kasus di MA Al-Asror Semarang)*, Tesis Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) walisongo semarang, 2017

membahas mengembangkan kurikulum yang merujuk pada perlawanan terhadap Radikalisme.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan bersama peneliti. Sama-sama menjelaskan perihal desain pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun menurut peneliti, dalam penelitian-penelitian tersebut menjelaskan mengenai desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus masalah yang berbeda. Peneliti dengan data yang sudah diamati tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkal radikalisme di sekolah menengah atas belum ada yang mengangkat judul skripsi sama persis dengan judul skripsi yang telah peneliti buat dengan judul *“Desain Pembelajaran PAI dalam Menangkal Radikalisme di SMKN 1 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2022”*.

C. Kerangka berfikir

Mengingat bahwa radikalisme merupakan paham yang berbahaya. Maka tugas guru pendidikan agama islam (PAI) adalah membagikan desain pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui cara membuat, merencanakan, dan mengolah desain tersebut sesuai apa yang di harapkan, kemudian diterapkan berbagai versi dengan berbagai tahap dari waktu ke waktu agar menemukan ketepatan dalam mengembangkan desain tersebut. selain itu guru PAI juga membimbing, mengarahkan serta merancang kegiatan di dalam kelas sebaik mungkin guna terjadinya proses pembelajaran yang optimal serta stabil dalam rangkaian alur perencanaannya. Sehingga siswa sepenuhnya fokus dengan pembelajaran yang telah diatur sedemikian rupa, memaksa siswa-siswa berfikir serta memahami secara luas dan mendalam tentang makna radikalisme dari berbagai pandangan.

Gambar 2.1 kerangka berfikir

